BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas mengenai literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya yaitu mengenai definisi industri, menjelaskan definisi tenaga kerja, pengembangan ekonomi lokal dan tentang klaster industri.

2.1 Industri

2.1.1 Pengertian Industri

Industri secara gambaran umum merupakan kegiatan yang dapat merubah tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar jika memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain disekitarnya, jika tidak industri tersebut hanya akan memberikan peluang dalam pembuka lapangan kerja. Akan tetapi memiliki dampak yang sama yang bisa merubah pola kegiatan suatu wilayah menjadi lebih produktif.

Menurut Hamilton dan J.Linge dalam Kautsar (2006), industri adalah aktivitas pabrik dimana bahan baku mentah atau bahan baku diproses secara mekanis atai kimiawi menjadi suatu hasil akhir yang lebih bernilai. Jadi bisa dikatakan bahwa industri memiliki hubungan dari mulai penyediaan, proses, hingga menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai rupiah.

Industri memiliki hubungan antara kegiatan satu dengan lainnya dan dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan suatu wilayah. Sehingga menurut Partadirja (1985) dalam Ohoitimur (2010), ada beberapa faktor produksi dalam mendukung suatu perkembangan industri, diantaranya yaitu:

a. Faktor Produksi Modal, yang terdiri atas:
   - Modal buatan manusia yang terdiri dari bangunan-bangunan, mesin-mesin, jalan raya, kereta api, bahan mentah, persediaan barang jadi dan setengah jadi.
   - Lahan terdiri dari tanah, air, udara, mineral di dalamnya, termasuk sinar matahari.
b. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari:
   - Tenaga kerja atau buruh berupa jumlah pekerja termasuk tingkat pendidikan dan tingkat keahliannya

• Kewirausahaan sebagai kecakapan seseorang untuk mengoganisasi faktor-faktor produksi lain beserta resiko yang dipikulnya berupa keuntungan dan kerugian.

2.1.2 Pengelompokan Industri

Industri dapat di artikan dari sudut pandang manapun, akan tetapi secara garis besar hampir memiliki suatu tujuan dan dampak yang masing-masing sama. Daripada itu, pengertiian industri memiliki pengertian yang sangat luas yang dapat berpengaruh terhadap pendapat tiap orang berbeda-beda.

Pembangian atau pengelompokan industri dilihat dari sudut pandang Badan Pusat Statistik (BPS) dibagi menjadi beberapa kelompok bedasarkan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan pengelompokan itu, maka industri dibagi menjadi:

1. Industri besar yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5 sampai 19 orang.
4. Industri rumah tangga yaitu perusahaan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Berbeda dengan BPS, pengelompokan dari sudut pandang Departemen Perindustrian dibagi dari jenis produk yang dihasilkan. Maka Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia dalam 3 kelompok besar yaitu:

1. Industri Dasar

   Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD atara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, alumunium, tembaga dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD adalah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan sebagainya. Industri dasar mempunyai misi untuk meningkatkan 16 pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal. Teknologi

yang digunakan adalah teknologi maju, teruji dan tidak padat karya namun dapat mendorong terciptanya lapangan kerja secara besar.

2. Aneka Industri

   Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

3. Industri Kecil

   Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penebitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

2.2 Tenaga Kerja

2.2.1 Pengertian Tenaga Kerja

Suatu kegiatan yang berkaitan dengan ekonomi tidak luput dari yang namanya tenaga kerja. Karena dengan adanya tenaga kerja suatu kegiatan ekonomi baik itu kegiatan industri atau yang lainnya dapat tercipta.

Tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam suatu proses produksi di dalam sebuah industri atau kegiatan lainnya. Rusli (1982) dalam Kurniawan (2008) menyatakan bahwa, "Tenaga kerja (*man power*) adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut."

Usia yang produktif sebagai tenaga kerja adalah yang berusia 10 tahun ke atas (standara usia yang digunakan di Indonesia). Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di bawah umur 10 tahun sudah menjadi tenaga kerja, hal ini dengan ditandai fakta usia anak-anak sudah dijadikan pekerja, khususnya bagi mereka masyarakat miskin. Sedangkan menurut Mc Eachern (2000) dalam Kurniawan

(2008) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah sumber daya yang paling umum digunakan untuk mengukur produktivitas, sehingga tenaga kerja menempati posisi yang sangat penting bagi keberlanjutan suatu kegiatan produksi di suatu wilayah.

2.2.2 Penggolongan Tenaga kerja

Tenaga kerja di Indonesia beragam golongan, pembagian golongan ini dibagi bedasarkan tingkat pendidikan dan kemampuan yang dimiliki SDM tersebut. Akan tetapi timbul permasalah antara pembanyaran upah dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, hal ini terjadi karena adanya tingkat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan pada suatu tingkat upah tertentu.

Tenaga kerja dibagi menjadi beberapa penggolongan, berikut adalah penggolongan tenaga kerja menurut Ohoitimur (2010) yaitu:

1. Tenaga kerja kasar yaitu tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
2. Tenaga kerja terampil yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan pendidikan atau pengalaman kerja seperti montir mobil, tukang kayu, dan tukang memperbaiki televisi dan radio.
3. Tenaga kerja terdidik yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti dokter, akuntan ahli ekonomi, dan insinyur.

2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan lokal (*Local Development*) diartikan sebagai pertumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, bedasarkan potensi-potensi yang dimilikinya. Titik sentranya adalah mengorganisasi serta menstranformasi potensi-potensi ini menjadi penggerak bagi pembangunan lokal. Pengertian pengembanagan lokal sebagai peningkatan peran elemen-elemen endogenous dalam kehidupan sosial-ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah (region) yang lebih luas.(Sentosa, 2008).

Suatu wilayah dapat berkembang lebih baik dengan berlandaskan upaya PEL membutuhkan suatu kebijakan yang mendorong inovasi dalam struktur

industri yang terintegrasi (Supriyadi R, 2007). Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan bagi pengembangan ekonomi lokal tersebut adalah:

a. Memperbaiki keberadaan sumber daya ekonomi lokal melalui investasi baik modal fisik maupun manusia.
b. Memperbaiki fleksibilitas ekonomi lokal
c. Mendorong pengembangan atau masuknya perusahaan layanan bisnis khusus, terspesialisasi.
d. Terbangunnya kapasitas pendidikan dan penelitian wilayah.
e. Terbangunnya hubungan antar bisnis-bisnis lokal, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga litbang, serta jalinan hubungan antara masyarakat lokal dengan lembaga-lembaga pendidikan dan litbang.
f. Tertariknya perusahaan dari luar wilayah yang memungkinkan usaha yang ada tetap berhasil dari layanan bisnis yang tersedia sebelumnya.
g. Memasarkan kemampuan dan keunggulan wilayah kepada dunia usaha di luar wialayah.
h. Keahlian individu dan wirausaha terpasarkan hingga tercapainya kualitas hidup di wilayah.

Blakely (1989) dalam Supriyadi R (2007) mengatakan bahwa pembangunan ekonomi lokal adalah suatu proses pembangunan ekonomi dimana pemerintah daerah dan atau kelompok masyarakat berperan aktif mengelola sumberdaya alam yang dimiliki melalui pola kerjasama dengan pihak swasta atau lainnya, menciptakan lapangan kerja, memberikan stimulasi kegiatan ekonomi pada zona perekonomiannya. Sebagai suatu proses, peran kerjasama lembaga pemerintah daerah, swasta dan kemasyarakatan sangat menentukan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Untuk kriteria-kriteria dari ekonomi lokal antara lain sebagai berikut (Blakely, 1987);

- Bahan baku dan sumber daya lokal

  Bahan baku lokal merupakan bahan yang digunakan dalam sebuah proses membentuk suatu barang jadi. Dalam kriteria ini menjelaskan bahwa bahan baku yang diperoleh itu harus dihasilkan oleh masyarakat di sekitar wilayah industri. Sumber daya merupakan suatu input untuk dijadikan sebuah output

melalui suatu proses atau transformasi/perubahan. Sumber daya secara umum dibagi 2: sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Jika melihat pada penegertian *blakely*, bahan baku untuk pengembangan ekonomi lokal harus bahan baku yang dihasilkan atau memang diolah di dalam kawasan industri tidak boleh bahan baku dari luar karena itu akan mengurangi sektor basis. Sedangkan batasan dalam penelitian yaitu, bahan baku yang akan di teliti adalah perolehan bahan baku yang diperoleh di dalam kawasan industri itu sendiri, walau memang bahan baku ini masih dari luar dan dari dalam industri hanya sebagai perantara yaitu si penyedia bahan baku. Akan tetapi ini tidak mengurangi dampak atau perkembangan yang terjadi, karena disamping itu dengan adanya industri tas ini menjadikan sektor non basis menjadi lebih berkembang, yaitu memunculkan dampak baik secara langsung dan tidak langsung.

- Dapat digerakan oleh penduduk lokal/sesuai dengan kemampuan (SDM) penduduk lokal

  Pengertian dapat digerakan oleh penduduk lokal yaitu kegiatan industri dalam menunjang ekonomi lokal digerakan sepenuhnya oleh penduduk lokal dengan menyesuaikan kemampuan penduduk lokal yang ada.

- Pengusaha dan tenaga kerja dominan adalah tenaga kerja lokal

  Pengusaha merupakan pelaku usaha yang mendirikan, menjalankan dan memimpin suatu kegiatan industri untuk menghasilkan suatu produk. Sedangkan tenaga kerja merupakan tenaga manusia yang dipekerjakan dalam kegiatan proses produksi dalam suatu industri. Kriteria ini mengharuskan baik pengusaha dan tenaga kerja harus dominan atau sebagian besar adalah penduduk lokal. Untuk menumbuhkembangkan perekonomian lokal, sumber daya manusia dalam sebuah industri harus berasal dari masyarakat lokal.

- Melibatkan sebagian besar penduduk lokal

  Dalam suatu proses kegiatan industri, masyarakat lokal dilibatkan di dalamnya. Tidak hanya dalam prosesnya, masyarakat bisa ikut terlibat dalam hal lainnya, seperti dalam hal penyediaan bahan baku atau dalam hal

memasarkan hasil produk industri. Keterkaitan antar industri dengan masyarakat menjadi penguat untuk meningkatkan perekonomian dikawasan tersebut. Tujuan dari kerterkaitan tersebut untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di dalamnya.

- Skala pelayanan kecil ditunjukan oleh jumlah investasi dan jumlah tenaga kerja

  Skala dalam pelayanan, baik dalam jumlah modal, produksi dan pemasaran yang lingkup pelayanannya masih kecil. Hal ini ditunjukan kepada investasi dan jumlah tenaga kerja yang dapat mempengaruhi dalam skala pelayanan industri tas tersebut. Pengertian dari kriteria ini adalah skala dalam pelayanan, baik dalam jumlah modal, produksi dan pemasaran yang lingkup pelayanannya masih kecil.

- Terdapat organisasi/kelompok kegiatan ekonomi

  Dalam suatu kawasan industri terdapat adanya organisasi/kelompok untuk membantu kegiatan ekonomi. Organisasi/kelompok kegiatan ekonomi tersebut merupakan organisasi/kelompok yang memang terbentuk dari adanya kegiatan industri tersebut, untuk mendorong dan mengembangkan industri yang ada. Organisasi/kelompok ini bisa bersifat kelembagaan pemerintah atau swasta.

- Terdapat keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain

  Adanya keterkaitan dengan kegiatan ekonomi lain dalam kegiatan industri. Keterkaitan ini harus ada dalam kegiatan industri, yaitu hubungan satu kegiatan ekonomi dengan kegiatan ekonomi lainnya. Seperti dalam hal penyedia bahan baku, industri membutuhkan bahan baku dari luar industri, ini berarti adanya hubungan antara si penyedia bahan baku dengan industri.

- Memunculkan wiraswasta baru

  Memunculkan wiraswasta baru dalam pengertian kegiatan suatu industri dapat memunculkan usaha baru, baik dampak secara langsung atau tidak langsung. Seperti contoh dampak secara langsung itu, munculnya kegiatan atau usaha baru dalam penyedia bahan baku ataupun pengusaha tas baru,

sedangkan dampak secara tidak langsungnya yaitu, munculnya kegiatan ekonomi lain seperti warung-warung makan dan sebagainya.

Menurut Gultom (1998) dalam Irfany (2004) memberikan pengertian pengembangan lokal sebagai peningkatan peran elemen-elemen endogenous dalam kehidupan sosial-ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterkaitan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah (region) yang lebih luas.

4 tahap dari proses pengembangan lokal ini, adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembangnya kewiraswastaan lokal, yaitu masyarakat lokal memulai membuka bisnis kecil-kecilan, mulai mengambil resiko keuangan dengan menginvestasikan modalnya dalam kegiatan bisnis baru.
2. Pertumbuhan dan perluasan perusahaan-perusahaan lokal, yaitu lebih banyak perusahaan yang mulai beroperasi dan perusahaan-perusahaan yang sudah ada semakin bertambah besar dalam hal penjualan, tenaga kerja dan keuntungannya.
3. Berkembangnya perusahaan-perusahaan lokal ke luar lokalitas.
4. Terbentuknya suatu perekonomian wilayah yang bertumpu pada kegiatan dan inisiatif lokal serta keunggulan komparatif aktivitas ekonomi lokal tersebut.

Jadi pada dasarnya pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan atau kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya dan melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk mencipatakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, Gultom (1998) dalam Irfany (2004).

Rumusan, Indikator, dan tujuan pembangunan ekonomi lokal adalah sebagai berikut:

- LED sebagai model menekankan pada bagaimana merumuskan *endogenus development policies* dengan sebanyak mungkin menggunakan aspek lokalitas dalam pembangunan yang meliputi : sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya buatan, dan kelembagaan

- ❖ Indikator yang sering digunakan adalah pada peningkatan kesempatan kerja atau penciptaan lapangan kerja lokal dan penyerapan komoditas lokal
- ❖ Harapan pada LED ditunjukan pada suatu pencapaian untuk meningkatkan jumlah dan keanekaragaman kesempatan kerja yang disediakan untuk masyarakat setempat

Menurut Supriyadi 2007, sebagai trategi, pengembangan ekonomi lokal juga bertujuan memberdayakan orang-orang lokal, pemerintah lokal, dan indutri-industri lokal. Terjadinya kolaborasi antar *actor* baik *public*, bisnis dan masyarakat, serta tindak kolektif yang mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi maupun ketenagakerjaan, tersirat makna bahwa pengembangan ekonomi lokal bersifat komprehensif yang melibatkan berbagai pihak sebanyak mungkin *stakeholder* yang ada.

Bedasarkan fokus penerapannya, tujuan pembangunan ekonomi lokal meliputi:

1. Membentuk jaringan kerja kemitraan antar pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan kapasitas pasar pada tingkat lokal, regional dan global.
2. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta dan masyarakat) dalam pengelola pengembangan ekonomi lokal.
3. Terjadinya *kolaborasi* antar *actor* baik *public*, bisnis dan masyarakat.
4. Secara kolektif mendorong kondisi yang nyaman bagi pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Sedangkan sasaran pengembangan ekonomi ekonomi lokal meliputi:

1. Tumbuh dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat terutama si miskin serta berkurangnya kesenjangan antara masyarakat perdesaan dan perkotaan, dan
2. *Pro-poor policy.*

Dengan melihat tujuan pembangunan ekonomi lokal di atas, maka keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator (Supriyadi 2007), yaitu;

- Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan berusaha.
- Perluasan kesempatan bagi si miskin untuk meningkatkan pendapatan.
- Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.
- keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, usaha swasta dan masyarakat lokal.

2.4 Klaster Industri

2.4.1 Pemahaman Klaster Industri

Klaster Industri adalah pemusatan geografis dari keterhubungan antara perusahaan, *supplyer* khusus, pengembangan pelayanan, perusahaan yang terhubung dalam industri, dan asosiasi intitusi (contoh: Universitas, asosiasi perdagangan) yang bersaing dan bekerja sama pada bidang tertentu (Porter, 2000, 2006).

Ruang lingkup;

1. Ada kesamaan letak geografis.
2. Terhubung dalam bidang tertentu.
3. Memiliki keadaan yang secara umum sama.
4. Saling melengkapi dan bekerjasama.

Pengaruh *Cluster* dalam kompetisi:

1. Meningkatkan produktivitas dari perusahaan atau industri.
2. Meningkatkan inovasi dan pertumbuhan produksi karena *cluster* saling berinteraksi sehingga terjadi pertukaran ilmu dan informasi.
3. Merangsang bentuk bisnis baru yang mendukung inovasi dan perluasan *cluster*.

Kotler (1997) mendefinisikan klaster industri atau kelompok industri adalah segmen-segmen industri yang bersama-sama memiliki kaitan vertikal dan horizontal. Jika sebuah industri mendiversifikasi bidang-bidang yang merupakan input ataupun output dari industri itu, maka arah diversifikasi itu bersifat vertikal. Ada 2 macam kaitan vertikal : kaitan kedepan dan kaitan kebelakang. Kaitan kedepan adalah kaitan antara industri utama dan industri-industri hilirnya,

sedangkan kaitan kebelakang adalah kaitan antara industri utama dan industri hulunya.

Kelompok industri dengan *focal/core* industry yang saling berhubungan secara intensif dan membentuk *partnership*, baik dengan *supporting industry* maupun *related industry* (Disperindag, 2000)

2.4.2 Pengelompokan Klaster Industri

Klaster industri terdiri dari beberapa pengelompokan, yang masing-masing di dalamnya dibagi lagi menjadi industri penghasil. Ada enam kelompok industri menurut DISPERINDAG tahun 2011, yaitu:

1. Kelompok Klaster Industri Basis Industri Manufaktur (8 Klaster indutri), yaitu: 1) Klaster Industri Baja, 2) Klaster Industri Semen, 3) Klaster Industri Petrokimia, 4) Klaster Industri Keramik, 5) Klaster Industri Mesin Listrik & Peralatan Listrik, 6) Klaster Industri Mesin Peralatan Umum, 7) Klaster Industri Tekstil dan Produk Tekstil, 8) Klaster Industri Alas Kaki.
2. Kelompok Klaster Industri Berbasis Agro (12 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Pengolahan Kelapa Sawit, 2) Klaster Industri Karet dan Barang Karet, 3) Klaster Industri Kakao, 4) Klaster Industri Pengolahan Kelapa, 5) Klaster Industri Pengolahan Kopi, 6) Klaster Industri Gula, 7) Klaster Industri Hasil Tembakau, 8) Klaster Industri Pengolahan Buah, 9) Klaster Industri Furniture, 10) Klaster Industri Pengolahan Ikan, 11) Klaster Industri Kertas, 12) Klaster Industri pengolahan Susu.
3. Kelompok Klaster Industri Alat Angkut (4 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Kendaraan Bermotor, 2) Klaster Industri Perkapalan, 3) Klaster IndustriKedirgantaraan, 4) Klaster Industri Perkeretaapian.
4. Kelompok Klaster Industri Elektronika dan Telematika (3 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Elektronika, 2) Klaster Industri Telekomunikasi, 3) Klaster Industri Komputer dan Peralatannya.
5. Kelompok Klaster Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu (3 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Perangkat Lunak dan Konten Multimedia, 2) Klaster Industri Fashion, 3) Klaster Industri Kerajinan dan Barang seni.

6. Kelompok Klaster Industri Kecil dan Menengah Tertentu (5 Klaster Industri), yaitu: 1) Klaster Industri Batu Mulia dan Perhiasan, 2) KlasterIndustri Garam, 3) Klaster Industri Gerabah dan Keramik Hias, 4) Klaster Industri Minyak Atsiri, 5) Klaster Industri Makanan Ringan.

Klaster industri secara pragmatis pada prinsipnya lebih merupakan konsensus yang didasarkan atas sehimpunan kriteria yang digunkan dalam dalam pendefinisian Feser dan Renski (2000). Dalam studinya dengan pendekatan *benchmarking* melakukan kajian tentang klaster industri berbasis teknologi tinggi di AS untuk mengidentifikasi klaster industri berbasis teknologi tinggi di Negara Bagian North Carolina, AS. Dalam konsep klaster industri, menurutnya terdapat tiga dimensi utama,m yaitu:

1. *Keterkaitan atau kesalingbergantungan:* yang dapat diturunkan dari rantai nilai bersama, penggunaan tenaga kerja (keterampilan) yang sama, adopsiteknologi yang serupa atau pertukaran pengetahuan dan inovasi.
2. *Waktu atau tahapan perkembangan:* dalam hal ini klaster industri dapat dikelompokan atas klaster industri yang telah mencapai *critical mass.* Sedangkan *emerging cluster* adalah klaster industri yang akan mencapai *critical* mass jika kecenderungan yang terjadi saat ini terus berlangsung. Sementara itu *potential* cluster adalah klaster industri yang nilai berpotensi berkembangnya kondisi yang diperlukan untuk berkembang masih tak pasti.
3. *Geografi:* beberapa klaster terkonsentrasi di daerah tertentu, namun adakalanya klaster juga tersebar melintasi beberapa daerah. Seringkali wilayah geografis klaster industri tidak sama dngan batasan administratif daerah.